

B A B V

KESIMPULAN IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan aktivitas guru MY dalam pembelajaran matematika bidang geometri dengan materi bangun ruang untuk siswa tunanetra telah mencapai tingkat kepedulian yang baik. Hal ini, disebabkan adanya kemauan untuk mengadakan perubahan dan dedikasi yang tinggi dari guru MY, ditambah lagi adanya kerja sama dengan guru khusus dan orang tua. Kerjasama yang baik dengan orang tua kami garis bawahi karena kepedulian orang tua sangat tinggi. Sebab tidak semua orang tua mampu menaruh perhatian yang begitu besar terhadap pembelajaran anaknya di sekolah. Tidak saja dia membantu membraillekan buku-buku pelajaran untuk anaknya, bahkan iapun ikut membantu pengadaan alat peraga yang akan dipakai guru dalam menerangkan pelajaran.

Secara khusus dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman guru MY tentang pembelajaran untuk siswa tunanetra di SD Reguler Kota Payakumbuh

Pemahaman guru MY tentang pendidikan inklusi sudah memadai, artinya beberapa prinsip tentang pendidikan inklusi sudah dipahaminya. Tingkat pemahaman guru tentang pendidikan inklusi merupakan kunci keberhasilan

seorang guru kelas dalam membelajarkan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

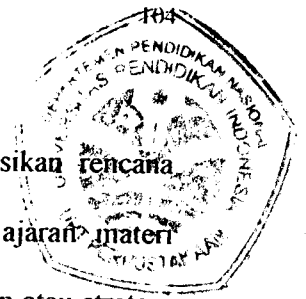
Pemahaman guru MY tentang perencanaan pembelajaran untuk siswa tunanetra di sekolah reguler belum memadai, karena guru MY belum menganggap penting perencanaan untuk siswa tunanetra. Pada hal perencanaan pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam pembelajaran, karena tanpa perencanaan yang jelas, pelaksanaan tidak akan berjalan baik.

Pemahaman guru MY tentang kegiatan pembelajaran untuk siswa tunanetra di sekolah reguler, sudah mengarah pada yang seharusnya, sebab guru MY telah memahami cara belajar siswa tunanetra, walaupun belum secara menyeluruh. Pemahaman inilah yang merupakan pedoman baginya untuk membelajarkan siswa tunanetra bersama siswa awas.

Pemahaman guru MY tentang penilaian untuk siswa tunanetra, sangat baik, karena ia telah menyesuaikan soal-soal penilaian dengan kemampuan siswa. Guru kelas telah berani memodifikasi soal atau mengganti soal, apabila siswa tunanetra dianggap tidak mampu mengerjakan soal yang sama dengan siswa awas.

2. Perencanaan pembelajaran geometri dengan materi bangun ruang untuk siswa tunanetra Kelas VI di SD Reguler Kota Payakumbuh.

Perencanaan untuk siswa tunanetra sudah dianggap telah terintegrasi dengan perencanaan untuk siswa awas. Jadi tidak ada perencanaan khusus untuk



siswa tunanetra. Guru MY dan guru khusus sering mendiskusikan rencana pembelajaran untuk siswa tunanetra, misalnya dalam pembelajaran materi bangun ruang mereka mendiskusikan tentang bentuk pembelajaran atau strategi yang akan digunakan sehingga siswa tunanetra aktif belajar bersama siswa awas. Akan tetapi hasil diskusi tersebut tidak dituangkan dalam perencanaan tertulis. Hal ini menyebabkan guru lain tidak dapat menggantikan guru MY mengajar apabila dia berhalangan hadir. Dengan demikian perencanaan MY untuk siswa tunanetra belum sejalan dengan teoritis. Menurut teoritis perencanaan penting dituangkan dalam bentuk tertulis, karena itu adalah pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Perencanaan yang baik akan mendukung keberhasilan pembelajaran.

3. Kegiatan pembelajaran geometri dengan materi bangun ruang untuk siswa tunanetra kelas VI di SD Reguler Kota Payakumbuh.

Pembelajaran geometri untuk siswa tunanetra, telah mengacu pada pendidikan menuju inklusi, karena guru MY dalam pembelajaran geometri yang diikuti oleh siswa tunanetra, tidak hanya memperhatikan siswa awas, akan tetapi juga memperhatikan pembelajaran untuk siswa tunanetra.

Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran geometri dengan materi bangun ruang, guru MY pertama melakukan *apersepsi*: siswa diingatkan pada pelajaran yang lalu dengan tanya jawab. Kedua kegiatan ini dilakukan oleh guru MY dengan memakai pembelajaran kerja kelompok. (1) guru MY

menjelaskan materi baru pada siswa. (2) Membagi siswa atas beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4 atau 5 orang siswa. Pada saat pembagian kelompok guru MY mengkondisikan siswa tunanetra pada kelompok yang bisa mengaktifkan seluruh siswa. Hal inilah yang sering didiskusikan oleh guru MY dengan guru khusus, sehingga siswa tunanetra aktif dan tidak menjadi tamu pada kelasnya. (3) guru MY membimbing, memotivasi dan mengarahkan siswa sehingga proses pembelajaran dan kerja kelompok dapat mengarah pada tujuan pembelajaran. *Ketiga kegiatan penutup*, diantaranya mengadakan evaluasi untuk melihat apakah siswa memahami pelajaran yang baru saja diterima.

Dalam pembelajaran guru MY tidak hanya memindahkan pengetahuan pada siswa. Guru MY telah berusaha untuk membelajarkan semua siswa dengan memperhatikan pengelolaan kelas dan strategi pembelajaran yang bermakna. Artinya, dengan pembelajaran kooperatif atau kerja kelompok, guru MY tidak hanya memberikan pengetahuan tentang geometri bangun ruang, akan tetapi juga menciptakan interaksi dan komunikasi antara siswa awas, siswa tunanetra serta guru, menanamkan kedisiplinan, kerjasama, rasa ketuhanan dan menerima perbedaan. Tidak kalah pentingnya adalah, pembelajaran siswa tunanetra bersama siswa awas merupakan pembelajaran juga bagi guru MY. Banyak hal yang selama ini tidak diketahui oleh guru MY, dengan adanya siswa tunanetra di kelasnya maka dia banyak mendapat pengetahuan baru. Dia terpacu untuk mencari strategi pembelajaran yang mampu membelajarkan siswa awas dengan siswa tunanetra.

4. Penilaian geometri untuk siswa tunanetra di SD Reguler Kota Payakumbuh

Penilaian yang dilakukan oleh guru MY untuk siswa tunanetra, sudah memperhatikan kemampuannya. Soal yang dianggap tidak mampu dikerjakan oleh siswa tunanetra, guru MY akan memodifikasi atau mengganti soal itu dengan soal lain yang masih ada kaitannya.

Pelaksanaan penilaian dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung dan pada akhir pembelajaran. Guru MY dibantu oleh guru khusus untuk mentransfer soal kedalam tulisan braille. Guru MY belum menggunakan penilaian portofolio karena belum memahami pelaksanaannya, walaupun kepala sekolah telah menganjurkan untuk melaksanakan.

5. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran geometri untuk siswa tunanetra.

Faktor pendukung dari diri siswa tunanetra adalah, keinginan yang kuat untuk belajar di sekolah reguler dan kemampuan bersosialisasi yang bagus. Sedangkan dari lingkungan siswa adalah, adanya guru khusus yang membantu kelancaran pembelajaran serta kepedulian orang tua siswa tunanetra untuk ikut membantu mengadakan buku-buku braille dan alat peraga.

Faktor pendukung dari guru kelas adalah, kemauan yang kuat dari guru kelas untuk membelajarkan siswa tunanetra bersama siswa awas.

Faktor penghambat dari diri siswa adalah, kurangnya kemampuan mobilitas, sedangkan penghambat dari lingkungan siswa adalah, keterbatasan pengetahuan guru kelas tentang siswa berkebutuhan khusus termasuk siswa tunanetra.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian tentang aktivitas guru kelas dalam pembelajaran geometri untuk siswa tunanetra, maka implikasi terhadap pendidikan yang sesuai dengan paradigma pendidikan menuju inklusi yaitu:

(1) Dengan pahamnya guru kelas tentang pembelajaran untuk siswa tunanetra di sekolah reguler, maka siswa berkebutuhan khusus termasuk siswa tunanetra, akan terlayani dengan baik sehingga potensi yang ada pada diriya akan berkembang maksimal. (2) Kalau perencanaan pembelajaran tidak jelas, maka andaikata guru kelas tidak masuk, guru lain tidak akan mampu menggantikan, karena program untuk siswa tunanetra tidak jelas. (3) Sekolah akan menjadi tempat yang menyenangkan bagi seluruh siswa, karena mereka mendapat pelayanan yang sesuai dengan kemampuan mereka. (4) Karena penilaian sudah berdasarkan kemampuan, maka semua siswa akan mencapai kesuksesan belajar. (5) Kepala Sekolah memfasilitasi dan mendorong kerjasama yang baik antara guru kelas, guru khusus serta orang tua siswa.

Karena Dinas Pendidikan masih mengadakan perbandingan sekolah berdasarkan nilai rata-rata siswa, ini akan membuat kecendrungan guru mengajar dengan mendril siswa, sehingga mengabaikan proses pembelajaran.



C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian tentang pembelajaran geometri untuk siswa tunanetra, maka ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan kepada:

1. Kepala Sekolah

(1) Menugaskan guru kelas VI supaya dapat menularkan ilmunya pada guru kelas lain. (b) Mengajukan pada guru kelas untuk membuat perencanaan yang jelas dan simpel pada semua guru kelas. (c) Membimbing guru kelas supaya dapat membelajarkan semua siswa dengan pembelajaran yang ramah dan bermakna dan bukan hanya meminudahkan pengetahuan dari guru ke siswa. (d) Mengadakan pelatihan untuk semua guru kelas supaya dapat melakukan penilaian secara portofolio. Karena portofolio lebih tepat untuk penilaian siswa awas yang dibelajarkan berdasarkan kemampuan. (e) Memohon kepada kepala Dinas supaya tidak lagi mengadakan perbandingan sekolah berdasarkan nilai rata-rata siswa, karena hal ini akan memacu guru mengajar dengan mendril siswa, artinya mengejar nilai siswa, sehingga guru akan mengabaikan proses pembelajaran.

2. Kepala Dinas.

1) Mengadakan penataran untuk guru kelas tentang pendidikan inklusi.

- 2) Mengusahakan beasiswa untuk guru guna meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

DAFTAR TABEL

Nomor	halaman
3.1. Deskriptif Tentang Keadaan Guru dan murid di SD Reguler	42
3.2. Deskriptif Tentang jumlah siswa yang bermasalah.....	42

DAFTAR GAMBAR



Nomor

halaman

2.1. Gambar Bangun Ruang..... 24

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
A. ALAT PENGUMPUL DATA	
1. Kisi – Kisi	113
2. Pedoman Wawancara	115
3. Pedoman Observasi	121
4. Program Pengajaran Matematika	123
.B. PERIZINAN PENELITIAN	
5. Surat Izin Penelitian dari PPS UPI	125
6. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh	126
7. Surat keterangan penelitian dari SDN 02 Kelurahan Pakan Senayan	127

